

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MOTIVASI
MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL****Niken Bintari Dyaningpratiwi[✉], Mungin Eddy Wibowo, Eko Nusantoro**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
emotional maturity;
motivation to follow
individual counseling
services.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA N 1 Subah berjumlah 272 siswa dan sampel yang berjumlah 156 siswa yang diambil menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dan perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase dan uji analisis korelasi *Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual.

Abstract

The purpose of this study is to find out the correlation between emotional maturity and student's motivation to follow individual counseling services. Population of this study is all of XI grade students of SMA N 1 Subah which consist of 272 students and the samples were 156 students. Subject were selected using proportionate stratified random sampling. A data collection method was using psychological scale. Test of validity of the instrument was using the formula of product moment and reliability was tested using the Alpha formula. Data analysis were using descriptive percentage analysis and Product Moment correlation. The result shows that H_0 in this study is rejected and H_a is accepted. Conclusion of this study is there is a significant correlation between emotional maturity and student's motivation to follow individual counseling services.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: bintariniken@gmail.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi. Pelayanan bimbingan dan konseling meliputi beberapa bidang, yaitu: bidang pribadi, karir, belajar dan sosial. Bidang tersebut terlaksana dalam berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud ada 9, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Kesembilan layanan tersebut antara layanan yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan melengkapi.

Winkel (2006) menyatakan konseling individual merupakan usaha untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri melalui wawancara konseling secara tatap muka. Konseling individual merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaan konseling individu dapat mencakup semua aspek kehidupan siswa baik itu aspek sosial, belajar, pribadi maupun aspek karir siswa. Konseling memfokuskan upayanya kepada pengentasan masalah individu. Sukardi (2002) menyebutkan fungsi utama dari konseling individual adalah pengentasan masalah siswa.

Inti pengentasan masalah itu ialah kemandirian individu dengan lima cirinya, yaitu (a) pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis, (b) pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis, (c) pengambilan keputusan secara tepat, (d) pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil, dan (e) perwujudan diri secara optimal.

Siswa yang bermasalah hendaklah menyadari bahwa dirinya bermasalah. Kesadaran tersebut mendorong siswa untuk mencari solusi dari masalah tersebut dan menentukan tindakan apa yang mesti dilakukan agar potensi dirinya dapat berkembang. Prayitno (2004) mengungkapkan cara menghadapi masalah dapat diupayakan melalui lima tahap

keefektifan konseling, yaitu (a) Menyadari dirinya bermasalah; (b) Menyadari perlunya bantuan orang lain; (c) Mencari orang yang dapat membantu mengatasi masalahnya; (d) Aktif dalam proses bantuan yang diikuti; (e) Menerapkan hasil-hasil bantuan yang diikuti.

Syamsudin (2003) menjelaskan motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) dan suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan yang apabila seseorang menyukai sesuatu maka ia akan mengupayakan berbagai cara agar berhasil, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakannya. Motivasi mempunyai kaitan yang amat erat dengan emosi, karena emosi merupakan pendorong terjadinya perilaku. Motivasi adalah pendorong perilaku yang determinan-determinannya berasal dari dalam diri individu atau rangsang-rangsang internal, sedangkan determinan-determinan emosi berasal dari luar individu atau rangsang-rangsang eksternal.

Motivasi dalam mengikuti layanan konseling individual adalah dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti layanan konseling individual. Siswa yang memiliki motivasi mengikuti layanan konseling individual maka siswa tersebut akan mempunyai pandangan yang positif mengenai pelaksanaan layanan konseling individual. Siswa tersebut tidak akan segan untuk mengikuti layanan konseling individual karena dengan terselesaikannya masalah yang sedang dialami maka kehidupannya pun akan berubah menjadi lebih baik.

Hurlock (1980) mengemukakan petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana

hati yang lain. Hal ini berarti kematangan emosi yang ada pada diri individu merupakan suatu keadaan dimana individu tersebut mampu menilai situasi secara kritis, mampu mengendalikan emosi tidak berpikir seperti anak-anak, dan memikirkannya dengan matang sebelum melakukan tindakan.

Walgito (2000) menyebutkan seseorang telah mencapai kematangan emosi bila dapat mengendalikan emosinya dan diharapkan individu berpikir secara matang, melihat persoalan secara obyektif. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri terutama pada saat individu mengalami masalah. Individu yang emosinya matang mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian antara yang ia inginkan dan kenyataan yang ia hadapi.

Kematangan emosi yang dicapai individu diperoleh melalui proses kognitif. Dalam proses tersebut individu akan memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Salah satu caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Adanya keterbukaan mengenai perasaan dan masalah pribadinya serta rasa aman dalam hubungan sosial dapat membuat individu lebih memahami keadaan dirinya.

Hal ini sejalan dengan salah satu asas dalam layanan konseling individual yaitu asas kesukarelaan. Dimana konseli (siswa) dengan sukarela menemui konselor (guru BK) untuk melakukan kegiatan konseling individual. Konseli (siswa) datang menemui konselor (guru BK) dengan motivasi agar permasalahan yang dialaminya dapat segera terselesaikan sehingga tidak menjadi sebuah *unfinished business* di masa yang akan datang.

Namun di Indonesia guru BK masih dianggap sebagai polisi sekolah. Siswa beranggapan bahwa bila siswa berkunjung ke ruang Bimbingan Konseling berarti siswa

tersebut adalah siswa yang bermasalah. Hal ini menimbulkan persepsi yang negatif mengenai BK. Dari hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah di Bondowoso 56% siswa disebuah kelas IPA menyatakan bahwa mereka lebih suka menceritakan permasalahan mereka kepada teman. Mereka menganggap bahwa teman adalah tempat yang tepat untuk mereka mengadu. Teman dapat mengerti keluh kesah mereka dan mereka tidak perlu merasa malu untuk menceritakan semua permasalahan khususnya masalah pribadi. Faktor utama mereka tidak mau bercerita ke pihak BK karena mereka merasa malu dan sungkan karena menyangkut masalah pribadi dan mengingat pihak BK adalah seorang guru.

Begitu pula yang terjadi di SMA Negeri 1 Subah, partisipasi siswa dalam melakukan kegiatan konseling individual masih kurang. Setiap minggunya rata-rata hanya ada 2 atau 3 orang siswa yang bersedia melakukan kegiatan konseling individual. Siswa yang memiliki masalah di sekolah ini belum memiliki kesadaran untuk melakukan konseling individual. Mereka juga beranggapan bahwa siswa yang datang ke ruang konseling adalah siswa yang nakal atau bermasalah di sekolah. Mereka malu apabila dianggap sebagai siswa bermasalah. Hal inilah yang dapat disebut sebagai persepsi penyebab (penyebab yang dipersepsikan dari konsekuensi). Penyebab siswa enggan untuk menceritakan masalah yang dialaminya adalah rasa malu dianggap sebagai orang bermasalah. Rasa malu ini merupakan konsekuensi atas persepsi negatif yang ditunjukkan oleh siswa. Rasa malu merupakan perwujudan dari emosi yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan teori pengharapan-nilai tentang motivasi. Persepsi negatif terhadap konsekuensi yang akan diterima oleh siswa apabila melakukan layanan konseling individual seperti inilah yang mendorong siswa enggan memanfaatkan layanan konseling individual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi yang meliputi aspek-aspek penerimaan diri, pengendalian emosi,

kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dengan motivasi mengikuti layanan konseling individual yang meliputi aspek-aspek keinginan melakukan konseling individual, kebutuhan melakukan konseling individual, harapan dan cita-cita. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian korelasional untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Gambaran kematangan emosi siswa, (2) Gambaran motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual, (3) Hubungan kematangan emosi dengan motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu kematangan emosi sebagai variabel bebas (variabel X) dan motivasi mengikuti layanan konseling individual sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dapat dikatakan bahwa kematangan emosi mempengaruhi motivasi siswa mengikuti layanan konseling individual. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah yang jumlah 272 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, di mana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas

XI berjumlah 156 siswa yang dipilih secara acak dengan jumlah yang sama setiap kelasnya.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap data gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah adalah skala kematangan emosi dan skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap data gambaran motivasi mengikuti layanan konseling individual siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah adalah skala motivasi mengikuti layanan konseling individual. Skala kematangan emosi dan skala motivasi mengikuti layanan konseling individual yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah diujicobakan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas skala kematangan emosi dan skala motivasi mengikuti layanan konseling individual, peneliti menggunakan *construct validity* (validitas konstruk) dengan rumus *product moment* dari Pearson dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Untuk memberikan interpretasi terhadap "r" *product moment* pada umumnya digunakan pedoman Guilford.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Kematangan Emosi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Subah

No	Indikator	%	Kategori
1.	Penerimaan Diri	76,9%	Tinggi
2.	Pengendalian Emosi	76,4%	Tinggi
3.	Kemampuan Penyelesaian Masalah	72,4%	Tinggi
4.	Kemandirian	73,2%	Tinggi
Rata-rata		74,7%	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh hasil gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah secara umum berada pada kategori tinggi. Gambaran ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah memiliki kemampuan untuk memperkaya keterampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain. Siswa juga mampu untuk memahami diri sendiri, menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Pada aspek penerimaan diri, penerimaan diri siswa berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 76,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah untuk menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda dengan orang lain. Siswa yakin bahwa kemampuan yang ia miliki mampu mendukung kesuksesannya. Selain itu siswa juga mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya serta mau menerima kritik serta saran yang membangun dari orang lain.

Pada aspek pengendalian emosi diperoleh hasil perhitungan sebesar 76,4% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah mampu untuk sabar dengan mengendalikan emosi, mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat serta mampu berpikir objektif dan realistis dalam menyikapi suatu permasalahan. Siswa tidak mudah tersinggung apabila mendapat kritik dari orang lain. Kemudian apabila sedang marah siswa mampu mengarahkan kemarahannya pada hal-hal yang positif. Seperti berolahraga atau bermain musik. Siswa juga selalu berpikiran positif terhadap orang lain, sehingga tidak mudah menimbulkan pertengkaran ketika terjadi selisih paham dengan orang lain.

Indikator yang ketiga yaitu kemampuan menyelesaikan masalah berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 72,4%. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyikapi masalah yang dialaminya secara positif. Siswa tidak mudah cemas ketika mendapatkan masalah karena mereka percaya bahwa selalu ada solusi disetiap masalah. Kemudian siswa mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebelum mengambil keputusan siswa melakukan perencanaan dengan mempertimbangkan baik buruknya keputusan yang akan diambil. Siswa juga tidak mudah menyerah dan putus asa ketika mengalami kegagalan. Dan mampu menerima kegagalan yang dialaminya sebagai suatu motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Pada indikator keempat yaitu kemandirian, kemandirian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah berada pada kategori tinggi dengan prosentase 73,2%. Hal ini menandakan bahwa secara umum siswa kelas XI memiliki kemandirian yang tinggi. Siswa mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Mereka lebih bangga ketika mampu menghasilkan sesuatu dari hasil karyanya sendiri. Siswa juga memiliki pendirian yang kokoh sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman-temannya. Siswa mampu untuk memilih hal-hal yang baik bagi dirinya dan yang tidak baik bagi dirinya. Siswa bisa menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Selain itu apabila siswa mengalami masalah maka siswa memiliki inisiatif untuk sesegera mungkin menyelesaikan masalah yang ia alami sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajarnya.

Kemudian gambaran mengenai motivasi mengikuti layanan konseling individual siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Gambaran Motivasi Mengikuti Layanan Konseling Individual Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Subah

No	Indikator	%	Kategori
1.	Keinginan Melakukan Konseling Individual	69,1%	Tinggi
2.	Kebutuhan Melakukan Konseling individual	69,2%	Tinggi
3.	Harapan dan Cita-Cita	72,7%	Tinggi
Rata-rata		69,9%	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 2, diperoleh hasil gambaran motivasi mengikuti layanan konseling individual siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah secara umum berada pada kategori tinggi. Gambaran ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi mengikuti layanan konseling individual siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah memiliki keinginan yang tinggi untuk melakukan konseling individual. Siswa memiliki rasa ketertarikan terhadap layanan konseling individual sehingga memunculkan keinginan untuk melakukan layanan konseling individual. Kemudian siswa juga merasa bahwa melakukan konseling individual merupakan suatu kebutuhan ketika mereka tidak mampu menyelesaikan masalahnya seorang diri. Siswa menyadari bahwa masalah yang tidak segera diselesaikan akan mengganggu kehidupan efektif mereka sehari-hari. Oleh karena itu harus segera dicari solusi dari masalahnya tersebut. Siswa juga siswa memiliki harapan dan cita-cita yang positif ketika melakukan konseling individual. Siswa menjadi lebih percaya diri dan tidak mudah putus asa ketika mengalami masalah.

Pada aspek keinginan melakukan konseling individual diperoleh hasil perhitungan sebesar 69,1% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tertarik untuk melakukan konseling individual. Siswa tertarik dengan informasi tentang adanya layanan konseling individual yang bisa dimanfaatkan oleh siswa sebagai tempat untuk berbagi

masalah dan mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapinya. Dari rasa tertarik tersebut muncul keinginan dari siswa untuk melakukan konseling individual ketika ia menghadapi masalah.

Pada aspek kebutuhan melakukan konseling individual berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 69,2%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah merasa bahwa melakukan konseling individual merupakan suatu kebutuhan ketika mereka tidak mampu menyelesaikan masalahnya seorang diri. Siswa menyadari bahwa masalah yang tidak segera diselesaikan akan mengganggu kehidupan efektif mereka sehari-hari. Oleh karena itu harus segera dicari solusi dari masalahnya tersebut.

Kemudian pada aspek ketiga yaitu aspek harapan dan cita-cita termasuk dalam kategori tinggi pula dengan prosentase 72,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan dan cita-cita yang positif ketika melakukan konseling individual. Siswa berharap dengan melakukan konseling individual maka masalahnya akan terselesaikan dan masalah tersebut tidak akan terjadi kembali di kemudian hari. Siswa juga berharap dengan menjadi manusia yang lebih baik dan prestasi belajarnya bertambah baik pula setelah melakukan konseling individual. Siswa menjadi lebih percaya diri dan tidak mudah putus asa ketika mengalami masalah.

Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson. Dari hasil perhitungan diperoleh r hitung sebesar 0,517, dengan tingkat

signifikansi $P\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,01$. Bila dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 156$, maka diperoleh r tabel sebesar 0,159. Karena harga r hitung $> r$ tabel, sehingga hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi ada hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi mengikuti layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 **diterima** maka hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi mengikuti layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 **ditolak**. Dengan melihat tolok ukur atau kriteria harga koefisien korelasi yang telah ditetapkan oleh Sugiyono (2007) nilai sebesar 0,517 terletak pada interval 0,40 – 0,599 yang menunjukkan tingkat kategori sedang atau cukup tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara kematangan emosi dengan motivasi mengikuti layanan konseling individual siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan motivasi mengikuti layanan konseling individual. Simpulan utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga simpulan, yaitu: (1) Gambaran kematangan emosi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dimana aspek penerimaan diri merupakan aspek dengan prosentase tertinggi dan aspek dengan prosentase terendah adalah aspek kemampuan penyelesaian masalah; (2) Gambaran motivasi mengikuti layanan konseling individual siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014 secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dimana aspek harapan dan cita-cita merupakan aspek dengan prosentase tertinggi dan aspek dengan prosentase terendah adalah aspek keinginan melakukan konseling

individual; (3) Terdapat hubungan yang positif dan cukup tinggi antara kematangan emosi dengan motivasi mengikuti layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Subah tahun ajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. 2007. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Syamsuddin, Abin. 2003. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Walgito, Bimo. 2000. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Winkel & Hastuti, Sri. 2006. Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.